

## **Peningkatan Perilaku Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Meronce Pada Kelompok B Di TK Dharma Wanita Pojok**

Niken Santika<sup>1</sup>, Dita Primashanti Koesmadi<sup>2</sup>, Narendradewi Kusumastuti<sup>3</sup>  
PG-PAUD STKIP Modern Ngawi<sup>1</sup>, PG-PAUD STKIP Modern Ngawi<sup>2</sup>, PG-PAUD STKIP  
Modern Ngawi<sup>3</sup>  
Email: [santikaniken04@gmail.com](mailto:santikaniken04@gmail.com)<sup>1</sup>, [dita.prima23@gmail.com](mailto:dita.prima23@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[narendradewi.k@gmail.com](mailto:narendradewi.k@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana kegiatan meronce dalam meningkatkan perilaku kemandirian pada anak di TK Dharma Wanita Pojok Kwadungan Ngawi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang dimana dilakukan secara dua siklus. Pada penelitian tindakan kelas ini subjek anak sebanyak 17 anak. Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Kemampuan menulis anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan meronce yang dimana pada pra siklus 25% meningkat pada siklus I 60% dan siklus II 90% sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan meronce dapat meningkatkan perilaku kemandirian pada anak di TK Dharma Wanita Pojok Kwadungan Ngawi.

**Kata Kunci :** Kemandirian, Kegiatan Meronce, Anak Usia Dini

### **Abstract**

*This study aims to describe how the meronce activity in increasing the behavior of independence in children in TK Dharma Wanita Pojok Kwadungan Ngawi. This research uses classroom action research (CAR) which is conducted in two cycles. In this classroom action research the subject of children as many as 17 children. The data collection method used in this research is observation and documentation. Children's writing ability can be improved through meronce activities which in pre-cycle 25% increased in cycle I 60% and cycle II 90% so it can be concluded that meronce activities can increase independent behavior in children in TK Dharma Wanita Pojok Kwadungan Ngawi.*

*Keywords: Independence, Meronce Activities, Early Childhood*

### **PENDAHULUAN**

Anak usia dini ialah anak yang sedang berada pada masa perkembangan sangat pesat. Masa ini menjadi periode awal yang sangat menentukan pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya kehidupan anak nantinya, oleh karena itu sangat perlu dan penting bagi guru dan orangtua dalam mengembangkan segala aspek perkembangan pada anak termasuk perkembangan kognitifnya. Berbagai cara dapat dilakukan untuk merangsang perkembangan anak. Pernyataan dari (Izzati, L & Yulsofriend, 2020). Anak usia dini menurut Mansur (2005:88) adalah sebagai kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Anak usia dini

(Peningkatan Perilaku) Niken Santika, Dita Primashanti Koesmadi, Narendradewi Kusumastuti 457

*Submitted :8 Maret 2022*

*Accepted : 31 Desember 2022*

*Published 31 Desember 2022*

berada pada masa dimana pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan pada usianya (Kusumastuti et al., 2021:1).

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar serta dengan terencana untuk anak usia dini dengan pemberian rangsangan untuk membantu tumbuh kembang anak baik secara jasmani maupun rohani, serta dengan mempersiapkan kesiapan mereka untuk menempuh pendidikan kejenjang selanjutnya (Koesmadi, 2018:2). Menurut pendapat Purnamawati dan Eldari (2001 : 4) dalam jurnal (Wijayanti, 2019:2) media merupakan segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima untuk merangsang pikiran, perasaan serta minat anak sehingga proses belajar mengajar terjadi.

Aspek perilaku kemandirian pada anak tidak hanya untuk kehidupan anak usia dini pada saat ini saja, tetapi juga berdampak bagi masa depan anak ketika sudah dewasa. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengukuran tingkat kemandirian anak sejak usia dini agar guru dapat mengetahui tingkat perkembangan kemandirian anak didiknya dan dapat melakukan kegiatan pembelajaran yang dapat memperbaiki dan meningkatkan kemandirian anak di sekolah.(Chairilisyah, 2019:4)

Kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan dan kemampuan anak dalam kemampuan fisik, percaya dini, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mengendalikan emosi (Rizkyani et al., 2020:3). Sedangkan menurut Susanto (2016:19) kemandirian merupakan kemampuan seorang anak untuk menentukan pilihannya yang ia anggap benar.

(Silranti & Yaswinda, 2019:8).Kemandirian berasal dari kata “Autonomy” yaitu sebagai sesuatu yang mandiri atau keberanian dan tanggung jawab guna memenuhi kebutuhan sendiri. Menurut Poerwadarminta (2007:221) mandiri adalah tidak tergantung pada orang lain, sedangkan kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Belajar mandiri bagi anak usia dinidapat diberikan oleh guru dengan cara melatih, memberikan kebebasan, dan kepercayaan pada anak agar terbiasa mandiri dalam mengerjakan. (Rohmah, 2012:12)

Dalam kegiatan belajar mengajar guru harus memperhatikan tahap perkembangan anak, agar lebih memahami kemampuan yang dimiliki anak. Guru harus memiliki bahan, sumber belajar yang tepat dan kegiatan pembelajaran yang bervariasi, sehingga guru dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik dan bermakna dalam kegiatan sehari-hari(Surya, 2003:2). Terdapat banyak kegiatan dan jenis mainan untuk meningkatkan kemandirian anak..

Anak usia dini memiliki energi tinggi yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktifitas yang diperlakukan dalam meningkatkan ketrampilan fisik baik yang berkaitan dengan motorik kasar dan motorik halus. Keterampilan yang menggunkana media dengan koordinasi antara mata dan tangan merupakan kemampuan seni yang sangat penting, karena anak belajar motorik halus untuk melakukan pekerjaan menggambar, melipat, menggunting, meronce(Hera & Latief, 2020:11).

Kegiatan meronce sangat cocok dan sesuai untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini. Meronce merupakan kegiatan yang mencerminkan wujud penghargaan terhadap keindahan benda-benda alam (Hajar Pamadhi dan Sukardi, 2010:15). anak usia dini strategi pembelajaran melalui media meronce yang begitu disenangi oleh anak, serta sangat membantu agar anak mampu mengerjakan tugas nya sendiri dan berani tampil didepan kelas untuk menceritakan hasil karyanya selain itu penggunaan media ini dikemas dengan baik sehingga dapat menarik minat dan semangat belajar anak.

Meronce adalah teknik membuat benda pakai/hias dari bahan manik-manik, biji”an , kertas yang berbentuk yang dapat dilunbangi dengan alat tusuk sehingga dapat dipakai dan cocok untuk mengembangkan kemampuan seni anak, melalui jari-jari anak yang terlatih supaya lentur dan terampil(Warniti et al., 2014:10). Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses kegiatan Meronce pada anak usia dini di TK Dharma Wanita Pojok Kwadungan Ngawi. Diharapkan dengan adanya kegiatan meronce ini dapat menjadikan suatu rujukan bagi guru dalam mengembangkan proses peningkatan kemandirian anak usia dini.

Bermain sangat penting dalam belajar, yaitu kegiatan bermain yang dinikmati anak dan mainan yang paling disukai anak dapat digunakan untuk menarik perhatian seraya mengembangkan kapasitas serta pengetahuan anak (Nasution, 2017:2). Bermain berkaitan erat dengan perkembangan intelengensi. Anak kecil meniru permainan anak yang lebih besar. Jadi dalam setiap kebudayaan satu generasi menurunkan bentuk permainan yang paling memuaskan ke genarasi berikutnya. Bermain mempunyai manfaat yang sangat besar bagi perkembangan anak. Bermain merupakan pengalaman belajar yang sangat berguna untuk anak(Suprihatin & Rosita, 2020:2).

Sejak usia dini perlu ditanamkan nilai kemandirian dan kedisiplinan pada anak. Kemandirian dan disiplin merupakan bagian yang menjadi perhatian oleh Montessori. Metode Montessori memberikan kebebasan dan dukungan penuh pada kemandirian anak melalui observasi dan intervensi dengan membiarkan anak memilih kegiatan sendiri dan saat anak tertarik serta konsentrasi dengan tugasnya. Dengan begitu anak akan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri tersebut. Montessori menerapkan Metode Latihan Kehidupan Praktis pada “*Children Hose*” untuk melakukan kegitan sehari- hari anak dilatih kemandirian dan disiplin . Ketika anak melangkah ke sekolah Montessori latihan dasar dimulai dengan mengenal kehidupan praktis sehari-hari (Montessori, 2017:2).

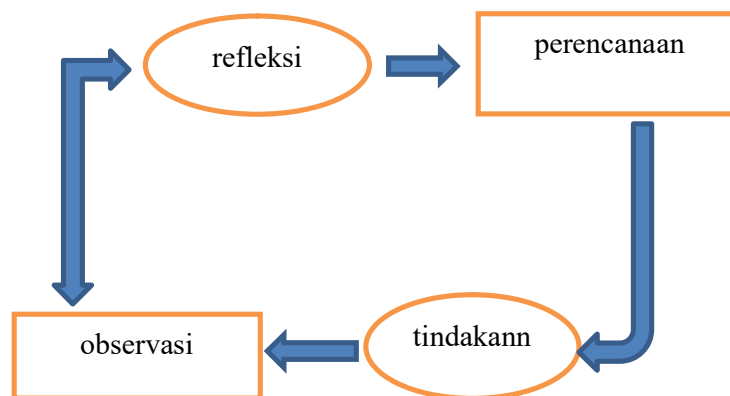
### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Reseach*). Penelitian tindakan ini menggunakan model Kemmis dan Taggart. Merujuk pada pendapat (Arikunto, 2021), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.

Sumber data ada 2 yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data penelitian ini untuk anak kelompok B TK Dharma Wanita Pojok Kwadungan Ngawi yang berusia 5-6 tahun. Jumlah anak di TK Dharma Wanita Pojok sendiri ada 17 anak yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 10 anak perempuan yang merupakan sumber data primer. Selain sekunder dan primer ada juga sumber data yang terlibat untuk penelitian yaitu sumber data

kolaborator, yaitu guru kelas beserta dengan kepala sekolah TK yang secara langsung terlibat dalam mengontrol kegiatan kelas. Sumber data primer akan diperkuat dengan adanya sumber data sekunder yakni berupa dokumen-dokumen, antara lain yaitu dokumen catatan observasi awal, catatan observasi siklus I, catatan observasi siklus II, catatan dokemantasi awal dan seterusnya.

Pemahaman tentang kemampuan perilaku kemandirian pada anak usia 5 sampai 6 tahun adalah kemampuan yang membuat anak agar dapat mandiri dengan baik dan bertanggung jawab, serta agar anak dapat mampu mengetahui tentang arti suatu benda, tekstur ,maupun alat dengan menggunakan kegiatan meronce. Definisi operasional peneliti melakukan penelitiannya dengan menggunakan kegiatan meronce, hasil dari penelitian ini menggunakan perilaku kemandirian anak melalui teknik observasi dengan melakukan pengamatan dan mengumpulkan catatan lapangan serta dokumentasi. Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung dan secara alamiah untuk mendapatkan sebuah informasi dan data dengan menggunakan cara seperti melihat , mendengar, mengamati semua peristiwa dan mencatat secara detail oleh peneliti terhadap objek yang di telitinya. Sedangkan teknik pengumpulan data dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai penunjang teknik pengumpulan data observasi serta memotret data I untuk kegiatan yang dilakukan oleh peneliti. Metode penelitian ini yaitu menggunakan model penelitian Kurt Lewin. Model penelitian Kurt Lewin menyatakan dalam satu siklus penelitian terdapat empat tahap langkah-langkah yang harus dilakukan, seperti (a) perencanaan (b) tindakan (c) observasi (d) refleksi. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan mengecek kembali data yang digunakan sebagai pembanding dari data tersebut. Triangulasi akan dimanfaatkan peneliti untuk mengecek kembali data yang ada. Hal ini bisa digunakan sebagai bahan konsultasi kepada dosen pembimbing terkait hasil penelitian. Melalui teknik ini peneliti dapat menemukan jika adanya perbedaan infomasi antara informan terhadap data yang akan disampaikan.



Bagan 1.1 Tahapan penelitian tindakan Kelas

Analisis data kualitatif yaitu menganalisis data yang terjadi dalam proses pembelajaran menggunakan kegiatan meronce pelaksanaan observasi awal hingga pelaksanaan siklus dengan prosedur pelaksanaan meliputi : perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Analisis data kualitatif dapat dilakukan dengan dikumpulkannya melalui dokumentasi, catatan lapangan, dan refleksi. Sedangkan analisis data kualitatif Skor tes yang dimaksud meliputi skor yang diperoleh saat asesmen awal maupun skor tes yang diambil di akhir siklus. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Untuk melihat hasil tindakan yang dilakukan digunakan studi proporsi nilai rata-rata anak sebelum mendapatkan tindakan dan setelah mendapatkan tindakan. Untuk mengukur nilai rata-rata peneliti menjumlahkan nilai yang diperoleh anak, selanjutnya dibagi dengan jumlah anak dalam kelas tersebut sehingga diperoleh nilai rata-rata. Indikator keberhasilan dari hasil penelitian tindakan kelas ini ditandai dengan meningkatnya kemampuan menulis huruf hijaiyah anak usia 5-6 tahun yaitu anak dapat menggunakan tangannya dengan baik serta anak mampu meronce. Dikatakan penelitian ini tercapai jika 75% dari jumlah anak memperoleh nilai BSB (Berkembang Sangat Baik).

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan pada siklus I dilakukan sebanyak dua kali dalam seminggu mencapai dua kali pertemuan. Peneliti mengamati kegiatan dalam meningkatkan perilaku kemandirian melalui kegiatan meronce. Berdasarkan kegiatan yang dilaksanakan pada siklus 1 anak-anak mulai mampu mengenal dan melakukan kegiatan meronce, akan tetapi masih ada beberapa anak yang belum mampu mengenal dan melakukan dengan baik. Pelaksanaan pada siklus 2 dilakukan sebanyak dua kali dalam seminggu mencapai dua kali pertemuan. Peneliti mengamati kegiatan dalam meningkatkan kemampuan kemandirian anak dengan kegiatan meronce. Berdasarkan kegiatan yang dilaksanakan pada siklus II anak-anak mulai terampil dan tepat serta mandiri dalam kemandirian dengan menggunakan kegiatan meronce.

Pelaksanaan pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan tahapan kegiatan pada setiap siklus, supaya dapat terlihat perbedaannya pada masing-masing siklus. Kegiatan yang dilakukan pada setiap siklus terdapat 2 pertemuan dengan kegiatan yang berbeda. Perkembangan kemampuan kemandirian anak mengalami peningkatan pada siklus ke 2. Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan di TK Dharma Wanita Pojok Kwadungan Ngawi sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan kemampuan kemandirian anak melalui kegiatan meronce yang telah mengikuti apa yang peneliti arahkan, yaitu dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut menjelaskan dan mengenalkan tentang media yang akan digunakan, membimbing anak saat melakukan kegiatan, menjelaskan bagaimana kegiatan meronce dengan baik dan benar. Kegiatan meronce hendaknya dilakukan secara berulang-ulang karena dalam kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan kemandirian anak. Hal tersebut di atas terbukti efektif dengan hasil penelitian yaitu peningkatan dari pra siklus sebesar 25% mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan yaitu mengerjakan tugas sendiri dan berani tampil di depan kelas dengan hasil kegiatan meronce, sehingga pada siklus 1 memperoleh hasil 60% dan pada siklus 2 memperoleh hasil 90% sehingga penerapan

kemampuan kemandirian anak dengan kegiatan meronce berhasil meningkatkan kemampuan kemandirian anak di TK Dharma Wanita Pojok Kwadungan Ngawi.

Menurut Mirantiyo Yoki Meronce manik-manik adalah perkembangan menyusun manik-manik menjadi satu dengan menggunakan seutas tali atau benang. Warna manikmanik yang menyala akan menarik minat bagi semua anak. Setelah manik-manik di rangkai melalui lubang yang ada di tengah manik-manik, maka akan menjadi kalung, gelang, jepit rambut dan kreasi yang lainnya.(Hera & Latief, 2020:2)

Yuke Yanuarti , dkk (2012 : 23 ) menyatakan bahwa” meronce artinya menyusun manik / mute, merenda benang, dan merangkai sesuatu benda sehingga menarik untuk menjadi suatu hiasan.” Menurut Lina Purnawanti ( 2011 : 26) ” meronce merupakan kegiatan menggabungkan sesuatu dengan seutas tali. Manfaatnya selain merangsang motorik halus saat meronce aneka bentuk,anak dapat dilatih untuk berpikir,memahami dan melihat bagaimana sebuah tali dapat masuk ke lubang yang kecil”. “Aktifitas ini dapat mengasah kesabaran anak mencari pemecahan masalah. Juga dapat melatih koordinasi mata dan tangan “. “ Manfaat mainan educatif meronce manik-manik ini antara lain pengenalan bentuk, pengenalan warna, melatih kreatifitas, melatih emosi, dan melatih konsentrasi”. Dimana meronce itu sendiri adalah kegiatan menggabungkan sesuatu dengan memasukkan seutas tali ke lubang-lubang kecil pada benda tersebut, yang dapat membuat anak berpikir, mengasah kesabaran untuk memecahkan masalah, melatih koordinasi mata dan tangan, sehingga bermanfaat untuk mengenal bentuk, warna, , melatih emosi, konsentrasi dan melatih kemandirian. Jadi, pelajaran meronce itu dapat meningkatkan “kemandirian” anak.(Syafrol & Utami, 2016:7).

Dengan kata lain, kegiatan meronce di TK diperlukan untuk mengembangkan pengetahuan dasar matematika sehingga anak secara mental siap mengikuti pembelajaran matematika lebih lanjut di Sekolah Dasar, seperti halnya pengenalan konsep bilangan, warna, bentuk, ukuran, ruang dan posisi melalui benda-benda kongkrit / nyata, dalam kegiatan bermain yang menyenangkan. Selain itu kegiatanmeronce juga diperlukan untuk membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin pada diri anak.(Gradini, 2016:158)

Menurut Jamaris dalam (Pratiwi, 2015:3) bahwa salah satu keterampilan gerak koordinasi yang dapat mengembangkan perkembangan motorik halus adalah dapat membuat roncean atau melakukan kegiatan meronce. Meronce menurut Pamadhi dan Sukardi (2010:9.13) kegiatan meronce yaitu kegiatan yang membutuhkan koordinasi mata dengan tangan yang membutuhkan kelenturan jari serta melatih imajinasi melalui bahan yang digunakan, dan ketelitian anak dapat terlatih melalui kecermatan menguntai serta menyusun bahan tersebut.(Puslika & Kurniah, 2021:4)

Kesimpulan dari para ahli tersebut menunjukkan bahwa meronce adalah meningkatkan konsentrasi, kemandirian anak. Dan dapat melatih ber pikir, memahami dann mengasah kesabaran memecah kan masalah. Unuk pengenalan warna, bentuk, melatih emosi, dan konsentrasi.

**Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Observasi Prasiklus,Siklus I,Siklus II Kemampuan Kemandirian Anak di TK Dharma Wanita Pojok Kwadungan Ngawi**

Prasiklus (%)	Siklus I( %)	Siklus II (%)



25%	60%	90%
-----	-----	-----

Berdasarkan tabel di atas dapat di gambarkan bahwa sebelum dilakukan tindakan, kemampuan kemandirian anak masih sangat kurang, namun setelah dilakukannya tindakan pada siklus I dan II menggunakan kegiatan meronce tingkat keberhasilan kemampuan kemandirian anak meningkat.

Tabel 2. Hasil Prasiklus

Kriteria	Jumlah	Persentase
BB	2	17%
MB	8	43%
BSH	7	40%
BSB	0	0%
Jumlah	17	100%

Berdasarkan tabel 2 diatas persentase dari BB sebanyak 17% dengan jumlah 2 anak, persentase dari MB sebanyak 43% dengan jumlah 8 anak, persentase dari BSH sebanyak 40% dengan jumlah 7 anak.

Tabel 3. Hasil Siklus I

Kriteria	Jumlah	Persentase
BB	0	0%
MB	3	10%
BSH	4	30%
BSB	10	60%
Jumlah	17	100%

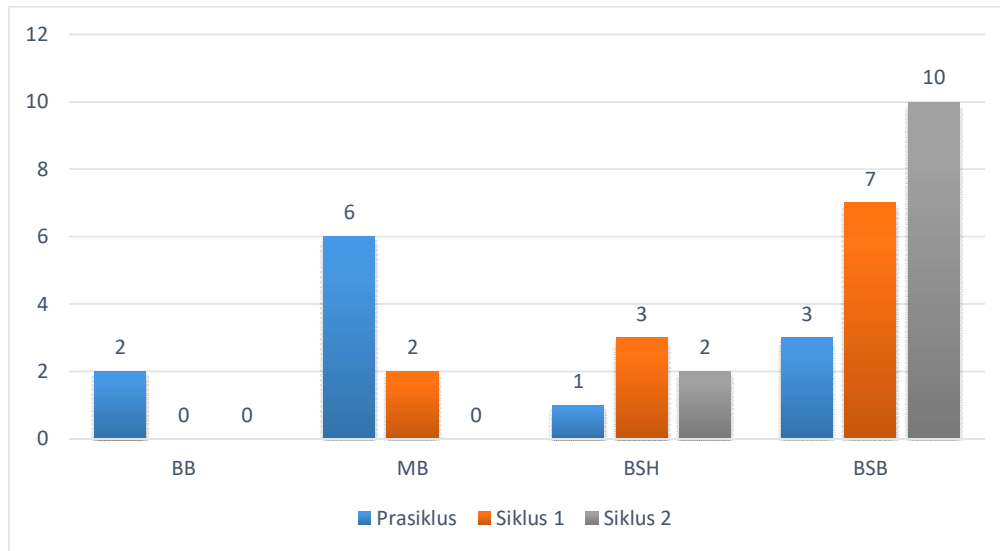
Berdasarkan tabel 3 diatas persentase dari BB sebanyak 0% dengan jumlah 0 anak, persentase dari MB sebanyak 10% dengan jumlah 3 anak, persentase dari BSH sebanyak 30% dengan jumlah 4 anak dan persentase dari BSB sebanyak 60% dengan jumlah 10 anak.

Tabel 4. Hasil Siklus II

Kriteria	Jumlah	Persentase
BB	0	0%
MB	2	5%
BSH	3	10%
BSB	12	85%
Jumlah	17	100%

Berdasarkan tabel 4 diatas persentase dari BB sebanyak 0% dengan jumlah 0 anak, persentase dari MB sebanyak 5% dengan jumlah 2 anak, persentase dari BSH sebanyak 10% dengan jumlah 3 anak dan persentase dari BSB sebanyak 85% dengan jumlah 12 anak.

Grafik 1. Rekap Kemampuan Kemandirian Anak dari Prasiklus hingga Siklus II



## KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas tentang peningkatan kemampuan kemandirian anak dengan kegiatan meronce pada anak di TK Dharma Wanita Pojok Kecamatan Kwadungan Kabupaten Ngawi telah dilaksanakan dalam 2 siklus kegiatan. Berdasarkan paparan data dan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut : Peningkatan kemampuan kemandirian anak dengan kegiatan meronce pada anak di TK Dharma Wanita Pojok Kwadungan Ngawi ditunjukkan dari hasil kegiatan pembelajaran anak dengan presentase data pra siklus 25% yaitu sebanyak 3 anak yang tuntas dari jumlah keseluruhan 17 anak, siklus 1 sebesar 60% yaitu 12 anak dari jumlah keseluruhan 10 anak. Siklus 2 sebesar 85% yaitu 12 dari jumlah keseluruhan 17 anak. Sedangkan anak yang belum tuntas sebanyak 5 anak atau 15%. Setelah diadakan kegiatan meningkatkan kemampuan kemandirian anak dengan kegiatan meronce pada anak di TK Dharma Wanita Pojok Kwadungan Ngawi maka kemampuan kemandirian anak mengalami peningkatan, hal tersebut dapat dilihat dari hasil peningkatan pada tindakan setiap siklus nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Chairilisyah, D. (2019). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(01), 88–98.
- Gradini, E. (2016). Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Mengurutkan Bilangan Melalui Meronce. *Jurnal As-Salam*, 1(2), 156–166.
- Hera, A. J., & Latief, F. (2020). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Pada Anak Kelompok B Tk Islam Nurussalam Kabupaten Maros. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 99–104.
- Koesmadi, D. P. (2018). Pengaruh Constructive Play terhadap Kemampuan Pengenalan Geometri dan Klasifikasi pada Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 2(2), 133–148.
- Kusumastuti, N., Putri, V. L., & Wijayanti, A. (2021). Pengembangan Media Frueelin Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 5(01), 155–



- 163.
- Montessori, M. (2017). Penanamana Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori Oleh Raisah Armayanti Nasution , M . Pd Abstrak. *Jurnal Raudhah*, 05(02). <https://core.ac.uk/download/pdf/267075533.pdf>
- Nasution, R. A. (2017). Penanamana Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori. *Jurnal Raudhah*, 5(2).
- Puslika, D., & Kurniah, N. (2021). PENERAPAN METODE BERMAIN DENGAN MERONCE UNTUK MENINGKATKAN MOTORIK HALUS DAN KOGNITIF ANAK PADA KELOMPOK B TK NEGERI 1 PAGAR ALAM. *JURNAL ILMIAH TEKNOLOGI PENDIDIKAN*, 11(2), 182–193.
- Rohmah, T. (2012). Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Practical Life Kelompok-A di Ra Al-Ikhlas Medokan Ayu Rungkut Surabaya. *Surabaya: UNESA*.
- Silranti, M., & Yaswinda, Y. (2019). Pengembangan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Dharmawanita Tunas Harapan. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 39–48.
- Suprihatin, E., & Rosita, D. (2020). Penerapan Teknik Scaffolding Sebagai Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Kristen Kadasituru Terpadu. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(1), 34–55.
- Syafrol, D., & Utami, S. (2016). Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak Autis dalam Berhitung melalui keterampilan Meronce. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(9).
- Warniti, N. K. S., Ardana, I. K., & Kristiantari, M. G. R. (2014). Penerapan Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Meronce Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok B Tk Tirta Kumara Payangan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 2(1).
- Wijayanti, A. (2019). Pengembangan Permainan Maze Tiga Dimensi Pada Kemampuan Motorik Kasar Kelompok B Di Tk Pgr I Jogorogo Ngawi. *Jurnal Pendidikan Modern*, 4(3), 18–27.